

Catatan Budaya

Malioboro Never Ending Art

MENAPAKI Malioboro saat ini, seolah kita terbangun dari mimpi. Jalan yang begitu romantis, kini berubah wajah menjadi jalan kapitalis. Sentuhan humanistik kian menipis, bahkan hilang sama sekali ditelan hiruk-pikuknya kegiatan ekonomi. Bangunan-bangunan bersejarah disulap menjadi bangunan yang kukuh dan angkuh. Malioboro menjadi tumpuan hidup bagi ribuan perut pedagang kaki lima yang mengais rejeki di sana. Kesenian dan senimannya tergesur dan terpinggirkan, dan menciptakan kantong-kantong budaya sendiri, yang akhirnya lupa pada rahim yang pernah melahirkannya(?), yaitu Malioboro.

Gagasan atau hajatan besar Pemda Yogya, dengan Malioboro Never Ending Art-nya, yang barangkali hendak membangun Malioboro sebagai kawasan yang lebih berbudaya, maka permasalahannya sekarang adalah konsep apa yang akan disodorkan kepada masyarakat, dengan hajat besar dan biaya besar tersebut. Apakah konsep tersebut hanya instan tanpa strategi yang matang? Ataukah hanya sekadar romantisme belaka tanpa upaya berkelanjutan? Kalau hanya sebuah event sesaat, yang lebih terkesan seremonial belaka, ibarat menyodorkan air susu ibu kepada anak yang sudah lama disapihnya.

Menata kembali Malioboro yang sudah carut marut ini, bukanlah sebuah pekerjaan enteng tanpa risiko. Karena Malioboro menyimpan begitu banyak problematika sosial yang mestinya menjadi PR besar kita bersama. Saya pikir, jika selama ini seniman dan budayawan banyak diam, barangkali karena frustrasi melihat wajah Malioboro yang kian penuh jerawat dan bopeng ini. Saya rasa seniman dan budayawan masih menyimpan kerinduan yang menggumpal tentang Malioboro. Permasalahannya sekarang adalah sampai sejauh mana 'good will' pemerintah dalam menata kembali Malioboro sebagai kawasan budaya (cagar budaya), dimana antara pelaku seni dan pelaku ekonomi dapat berinteraksi dan beriringan bersama, tanpa ada yang dirugikan satu sama lain. Karena saat ini sisi ekonominya jauh lebih menonjol dibanding dimensi yang lainnya.

Jika Malioboro ingin menjadi 'never ending art'-nya (kesenian yang tak pernah berhenti) Yogya, maka satu-satunya jalan adalah dengan sistem 'One Plan and One Integrated Management' dalam penanganannya. Sebab menangani Malioboro tidak bisa dilakukan secara, sepotong-sepotong. Penanganan integral harus segera diprogramkan.

Jika tidak maka hanya akan tambal sulam, yang justru membuat wajah Malioboro semakin bopeng.

Penyelenggaraan 'Malioboro Never Ending Art', bukan berarti tidak perlu. Tapi akan menjadi sia-sia dan membuang dana besar, apabila itu hanya program sesaat dan terkesan seremonial, jika tidak dipikirkan kelanjutannya.

Namun perlu diingat, bahwa apabila itu menjadi kalender event kebudayaan, bagi Yogya (khususnya Malioboro), maka faktor-faktor non teknis perlu segera diatasi. Misalnya, para pelaku ekonomi, khususnya pedagang kaki lima yang makin semrawut, perlu penataan yang lebih rapi. Juga masalah lalu-lintas, dsb. Atau untuk lebih teraturnya, para pedagang kaki lima perlu diberi tempat tersendiri dibekas shopping center, yang letaknya sangat strategis dengan gedung kesenian, sehingga nantinya akan tercipta sebagai pasar seni. Dimana keberadaannya akan sangat mendukung gedung kesenian sebagai salah satu tempat berekspresi bagi seniman.

Jika Malioboro tidak tertata dalam satu sistem yang integral, maka Malioboro akan semakin sulit untuk dibenahi. Jika demikian, maka otomatis ruang-ruang publik dan ruang-ruang berekspresi bagi seniman akan semakin tergesur dan hilang. Kharisma Malioboro sebagai kawasan budaya, tidak terletak pada gebyarnya sebuah acara besar, dengan biaya besar, tetapi denyut Malioboro akan hidup justru apabila tercipta ruang-ruang ekspresi di sepanjang Malioboro, baik bagi kesenian-kesenian pinggiran, kontemporer, maupun modern yang berkelanjutan dan terprogram dengan rapi.

Saya kira jika hal itu terkonsep dengan matang, para pengusaha di sepanjang jalan itu tidak akan tinggal diam. Karena akan berdampak pada kelangsungan kegiatan ekonomi. Seperti yang baru-baru ini dilakukan oleh Walikota Yogya, ketika mall-mall yang ada di Yogya harus menyediakan ruang ekspresi bagi seniman. Saya pikir hal itu bisa diterapkan juga bagi terciptanya ruang-ruang ekspresi disepanjang kawasan Malioboro.

Sudah saatnya, Yogya pasca ATF 2002 ini menata 'masterplan' kebudayaannya dengan sungguh-sungguh. Karena di era otonomi daerah ini, hanya sektor pendidikan dan pariwisata yang bisa kita andalkan. Karena bagaimanapun juga pariwisata sangat erat kaitannya dengan iklim berkesenian, sebagai salah satu penopangnya. Jika hal itu tidak tertata dalam satu perencanaan dan satu manajemen yang baik, jangan harap Yogya akan menjadi daerah tujuan wisata. Yogya akan ditinggalkan. □-k

**) Drs Agus Sunandar,*

Ketua Forum Kajian Media Yayasan Kalika.